

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu tanaman sereal yang tumbuh hampir di seluruh dunia dan tergolong spesies dengan viabilitas genetik yang besar. Tanaman jagung dapat menghasilkan genotip baru yang dapat beradaptasi terhadap berbagai karakteristik lingkungan. Di Indonesia jagung merupakan tanaman pangan terpenting kedua setelah padi (Nurmala, 1997).

Tanaman jagung tumbuh optimal pada tanah gembur, drainase baik, dengan kelembaban tanah cukup, dan akan layu bila kelembaban tanah kurang dari 40% kapasitas lapang, atau bila batangnya terendam air. Pada dataran rendah, umur jagung berkisar antara 3-4 bulan, tetapi di dataran tinggi di atas 1000 m dpl berumur 4-5 bulan. Umur panen jagung sangat dipengaruhi oleh suhu, setiap kenaikan tinggi tempat 50 m dari permukaan laut, umur panen jagung akan mundur 1 hari (Hyene, 1987).

Produksi jagung nasional meningkat setiap tahun, namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sekitar 11 juta ton/tahun, sehingga masih mengimport dalam jumlah besar yaitu 1 juta ton. Sebagian besar kebutuhan jagung domestik untuk pakan dan industri pakan sekitar 57%, sisanya sekitar 34% untuk pangan dan 9% untuk kebutuhan industri lainnya. Selain untuk memenuhi

kebutuhan dalam negeri, produksi jagung nasional juga berpeluang besar untuk memasok sebagian pasar jagung dunia yang mencapai sekitar 8 juta ton/tahun (Mejaya dkk, 2005).

Potensi dan kendala penggunaan lahan dapat diidentifikasi sejak awal sehingga pengelolaan lahan dapat dilakukan lebih baik dan terarah sesuai dengan komoditas yang akan dikembangkan (FAO, 1976).

Evaluasi lahan dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi lahan kualitatif merupakan evaluasi kesesuaian lahan berdasarkan kondisi lingkungan untuk berbagai macam penggunaan yang digambarkan dalam bentuk kualitatif seperti sangat sesuai, cukup sesuai, sesuai marjinal atau tidak sesuai untuk penggunaan spesifik (Mahi, 2005).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan makanan pengganti beras maka meningkat pula kebutuhan akan jagung. Selain itu tanaman jagung juga dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan pengelolaan tanaman dan lahan dengan baik untuk mencapai produksi yang optimal. Tanaman jagung sebaiknya ditanam pada lahan yang sesuai dengan persyaratan tumbuhnya.

Desa Bumisari memiliki, topografi wilayah Desa Bumisari terdiri dari lahan datar dengan kemiringan 0 sampai 2 %, ketinggian dari permukaan laut 34 meter diatas permukaan laut (dpl), pH tanah berkisar 5 – 5,5. Drainase baik dengan curah hujan 2.000 – 3.000 mm/thn, dan suhu udara rata-rata dan suhu rata-rata harian 26°C (Anonim, 2010). Selain itu meningkatnya permintaan terhadap jagung tidak sesuai dengan produksi jagung di desa bumi sari yaitu 7,6 kg/ha.

Berdasarkan hal di atas, perlu kiranya dilakukan evaluasi kesesuaian lahan pada lahan pertanaman jagung pada kelompok tani Karya Makmur Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan, karena lahan di lokasi tersebut dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengevaluasi kesesuaian lahan kualitatif pada lahan pertanaman jagung (*Zea mays* L) Kelompok Tani karya Mamur Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, berdasarkan kriteria fisik Djaenuddin dkk. (2000).
2. Mengevaluasi kesesuaian lahan kuantitatif pada lahan pertanaman jagung (*Zea mays* L) Kelompok Tani Karya Makmur Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dengan menghitung kelayakan finansialnya.

1.3 Kerangka pemikiran

Kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal ini didasarkan pada makin meningkatnya tingkat konsumsi perkapita per tahun dan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Walaupun Produksi jagung cenderung meningkat tetapi rata-rata produksi per hektar masih tergolong rendah yaitu 5,4 ton, padahal potensi produksinya bisa mencapai 7 hingga 10 ton per hektar (Suprpto, 2005).

Angka sementara Produksi jagung Provinsi Lampung tahun 2009 sebesar 2,07 juta ton pipilan kering, naik sebesar 257,82 ribu ton (14,25 persen) dibanding produksi tahun 2008 dengan total luas areal lahan panen seluruh Lampung 112.797 hektar (BPS Lampung, 2009), sedangkan Kabupaten Lampung Selatan menyumbang 20 persen lebih total produksi jagung di Provinsi Lampung yaitu 394.353 ton dengan luas areal lahan 72.542 hektar (BPS Lampung, 2009).

Menurut Djaenuddin dkk. (2000) evaluasi lahan adalah suatu proses dalam menduga kelas kesesuaian lahan dan potensi lahan untuk penggunaan tertentu. Ciri dasar evaluasi lahan yaitu membandingkan potensi sumber daya lahan dengan persyaratan suatu penggunaan tertentu. Pada dasarnya berbagai penggunaan memerlukan potensi sumberdaya lahan yang berbeda. Oleh karena itu evaluasi lahan mencakup pertimbangan sosial, ekonomi, dan faktor lingkungan. Banyak contoh mengenai kegagalan usaha penggunaan lahan, karena kegagalan dalam memperhatikan hubungan antara potensi lahan dengan penggunaan yang dipilih. Oleh karena itu evaluasi lahan berfungsi untuk meniadakan hal tersebut dan mengenalkan perencanaan dengan membandingkan berbagai alternatif penggunaan lahan yang paling memberi harapan (Mahi, 2001)

Menurut Mahi (2005) evaluasi kesesuaian lahan merupakan langkah yang harus dilakukan dalam rangka menentukan jenis penggunaan lahan yang sesuai dengan daya dukung, berwawasan lingkungan, dan berkesinambungan baik secara fisik maupun secara finansial.

Evaluasi lahan dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi lahan kualitatif merupakan evaluasi kesesuaian lahan berdasarkan kondisi lingkungan

untuk berbagai macam penggunaan yang digambarkan dalam bentuk kualitatif seperti sangat sesuai, cukup sesuai, sesuai marjinal atau tidak sesuai untuk penggunaan spesifik (Mahi, 2005).

Evaluasi lahan kuantitatif adalah evaluasi yang dilakukan berdasarkan faktor finansial seperti modal, tenaga kerja dan biaya. Evaluasi lahan kuantitatif juga berhubungan dengan kelayakan usaha tani (budidaya) yang akan dilakukan atau sedang dilakukan. Pada evaluasi lahan kuantitatif dilakukan analisis biaya dan manfaat. Hal ini akan membantu petani dalam memprediksi apakah usaha yang akan atau sedang dijalannya akan menguntungkan secara finansial atau tidak

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan (*performance*) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survey dan analisis bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan pelbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976).

Desa Bumisari berjarak 30 km dari Bandar Lampung. dengan kemiringan 0 sampai 2 %, ketinggian dari permukaan laut 30 meter di atas permukaan laut (dpl), pH tanah berkisar 5 – 5,5. Drainase baik dengan curah hujan 2.000 – 3.000 mm/thn, dan suhu udara rata-rata dan suhu rata-rata harian 26°C (Anonim, 2010)

Tanaman jagung yang dibudidayakan petani Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah varietas Pioner (P21). Menurut Bapak Suwarno petani jagung di Desa Bumi Sari produksi tanaman jagung mencapai 7-8 ton per hektar dan pendapatan Rp 13.500.000 per hektar per musim dengan biaya produksi Rp 5.500.000 per hektar per musim.

Menurut Djaenuddin dkk. (2000), lahan untuk tanaman jagung yang termasuk ke dalam kelas S1 (Sangat sesuai) yaitu daerah dengan temperatur udara 20 – 26 °C, drainase baik/agak terhambat, tekstur tanah halus/agak halus/sedang, kemasaman tanah 5,8 – 7,8, KTK liat lebih dari 16 cmol_c/kg, kejenuhan basa >50 %, kandungan C-organik > 0,4 %, lereng <8% serta curah hujan 500-1200.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan kondisi yang ada di daerah penelitian seperti yang dikemukakan dalam kerangka pemikiran maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Lahan usahatani tanaman jagung Kelompok Tani Karya Makmur Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Selatan termasuk dalam kelas kesesuaian lahan Sesuai marginal dengan faktor pembatas retensi hara (pH) dan ketersediaan air berlebih yang diberi simbol S₃ wa nr.
2. Usaha budidaya tanaman jagung Kelompok Tani Karya Makmur Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan secara finansial layak untuk dikembangkan.